

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Fitri & Syamwil (2020)

Fitri & Syamwil (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *liquidity*, *activity*, *profitability* dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) adalah variabel *liquidity*, *activity*, *profitability* dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik. Begitupun juga sama-sama menggunakan variabel independen *activity*, *liquidity* dan *leverage*, begitupun juga penggunaan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, yaitu pada sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 64 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

2. Dewi et al. (2019)

Penelitian (Dewi et al., 2019) dengan “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *liquidity*, *leverage* dan *profitability* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 79 perusahaan manufaktur selama tahun 2015-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistic. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *profitability* dan *liquidity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada variabel independennya. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel *liquidity* dan *leverage*. Begitu juga pada variabel dependennya yaitu menggunakan variabel *financial distress*. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah sama-sama menggunakan analisis regresi logistic.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

3. Asfali (2019)

Selanjutnya penelitian dari Asfali (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji adakah pengaruh dari *profitability*, *liquidity*, *leverage*, *activity* dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *profitability*, *liquidity*, *leverage*, *activity* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen yang sama yaitu *liquidity*, *leverage*, *activity* dan memiliki variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen pertumbuhan penjualan dan *profitability*, penelitian sekarang menggunakan variabel independen *liquidity*, *leverage*, *activity* dan *firm size*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik..Penelitian terdahulu menggunakan 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

4. Lubis & Patrisia (2019)

Lubis & Patrisia (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Activity Ratio*, *Leverage* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *activity ratio*, *firm growth* dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 119 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Patrisia (2019) adalah variabel *activity*, *leverage* dan *firm growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen *activity* dan *leverage*, begitupun juga penggunaan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, yaitu pada variabel independen peneliti terdahulu menggunakan variabel *firm growth*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dan perbedaan pada sampel penelitian terdahulu menggunakan 119 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

5. Rohmadini et al. (2018)

Rohmadini et al. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *profitability*, *liquidity* dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 16 perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et al., (2018) adalah variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara variabel *profitability* dan *liquidity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen *liquidity* dan *leverage*, begitupun juga penggunaan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019. Dan teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

6. Moleong (2018)

Selanjutnya penelitian dari Moleong (2018) dengan judul “Pengaruh *Real Interest Rate* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji adakah pengaruh dari *real interest rate* dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 sampai tahun 2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sementara variabel *real interest rate* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah ada salah satu variabel independen yang sama yaitu *leverage* dan memiliki variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *real interest rate*, penelitian sekarang menggunakan variabel independen *liquidity*, *leverage*, *profitability* dan *firm size*. Penelitian terdahulu menggunakan 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2016, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

7. Rahayu & Sopian (2017)

Selanjutnya penelitian dari Rahayu & Sopian (2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *liquidity*, *leverage*, *sales growth* dan *firm size* terhadap *Financial Distress*. Sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sementara variabel *liquidity*, *leverage* dan *firm size* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel independen yang digunakan yaitu *liquidity*, *leverage* dan *firm size*. Begitupun untuk variabel dependennya juga menggunakan variabel yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *sales growth*, penelitian sekarang menggunakan variabel *liquidity*, *leverage*, *activity* dan *firm size*. Sampel peneliti terdahulu 13 perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 -2015, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019. Dan teknik analisis data yang digunakan penelitian

terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

8. Ananto & Mustika (2017)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ananto & Mustika (2017) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *good corporate governance* (GCG), *leverage*, *profitability* dan *firm size* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 22 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananto & Mustika (2017) adalah variabel *leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara variabel *good corporate governance* (GCG) dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan *firm size*, begitupun juga penggunaan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *good corporate governance* (GCG), peneliti sekarang menggunakan variabel independen *liquidity*, *leverage*, *activity* dan *firm size*. Peneliti terdahulu menggunakan sampel 22 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, peneliti

sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019, teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik..

9. Fathonah (2017)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit sebagai variabel independen. Sedangkan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak dalam industry perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI di tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017) adalah variabel kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara variabel kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistic.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit sebagai proksi *good corporate governance* (GCG) dan menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dalam industry perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI di tahun 2013.

10. Yustika (2015)

Selanjutnya penelitian dari Yustika (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage, Profitability, Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress*.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *liquidity, leverage, profitability, operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liquidity, leverage, profitability, operating capacity* dan biaya agensi manajerial sebagai variabel independennya dan *financial distress* sebagai variabel dependennya. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa variabel *liquidity, leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh terhadap

financial distress, sementara variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terdapat beberapa variabel independen yang sama yaitu *liquidity* dan *leverage*. Begitupun penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel dependennya yaitu *financial distress*. Dan teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu *operating capacity* dan biaya agensi manajerial, pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *liquidity*, *leverage*, *activity* dan *firm size*. Sampelnya penelitian terdahulu adalah 18 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2013, sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai tahun 2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai:

“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on

their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen dalam membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan

bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya. Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditur. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya.

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan), pengertian laporan keuangan menurut SAK adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi

keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2014), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu Perusahaan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2.3 *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau *liquidity* yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan.

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic failure*. Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.

2. *Business failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*. Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*. Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Hanafi & Halim (2012) menyatakan bahwa ada 5 macam analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi kebangkrutan dan *financial distress* agar manajemen dapat mengambil tindakan untuk mencegah kondisi yang tidak diinginkan, yaitu: (1) Rasio *liquidity*, (2) Rasio *Activity*, (3) Rasio Solvabilitas, (4) Rasio *profitability* dan (5) Rasio Pasar. Prediksi *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Adapun salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*). menurut Paul et al. (1994), ICR (*Interest Coverage Ratio*) merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi untuk membayar beban bunga atas pinjaman perusahaan. Cara yang digunakan dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar beban

bunga pinjaman. Definisi bahwa perusahaan yang mengalami indikasi *financial distress* adalah perusahaan yang ICR (*Interest Coverage Ratio*) kurang dari satu (<1). Rumus yang digunakan untuk menghitung ICR adalah (Almilia & Kristijadi, 2003):

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Beban Bunga}}$$

Earning before Interest and Tax atau laba sebelum pajak dan bunga dapat dilihat di laporan laba rugi. ICR digunakan untuk melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunganya (dari pinjaman bank) dari profit (EBIT) yang dimiliki. ICR dapat menggambarkan seberapa besar *margin of safety* atau batas aman perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari hutang-hutangnya. Jika semakin rendah rasio ICR maka diindikasikan perusahaan memiliki pembayaran hutang yang besar yang bisa berdampak buruk pada operasinya. Dan juga bisa mengindikasikan perusahaan tidak bisa menghasilkan profitabilitas yang besar untuk menutup atau membayar beban bunganya, yang mana hal ini akan berdampak pada kesehatan perusahaan di masa mendatang. Semakin besar rasio ICR maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar beban bunga dengan pendapatan yang dimilikinya.

2.2.4 *Liquidity*

Menurut Munawir (2010) *liquidity* adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi,

atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek atau jangka panjang yang akan segera jatuh tempo. Rasio *liquidity* merupakan rasio yang menghubungkan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.

Menurut Riyanto (2008), *liquidity* adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi. Rasio *liquidity (liquidity ratio)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Fitdini, 2009). Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (Triwahyuningtias, 2012). Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio *liquidity*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat *liquidity* suatu perusahaan terdiri dari (Kasmir, 2014):

1. *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipeuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan, Rumus menghitung cash ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Quick Ration* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio atau *acid test ratio* yaitu perbandingan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rumus menghitung acid test ratio sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Asset Ratio*

Working capital to total assets ratio digunakan untuk mengukur *liquidity* dari total aset dan posisi modal kerja (neto). Rumus untuk menghitung *Working capital to total assets ratio* sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Asset}}$$

2.2.5 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit 2008, dalam Widarjo & Setiawan, 2009). Sedangkan menurut Weston dalam Kasmir (2014), menyebutkan bahwa rasio *leverage* merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan “solvabel” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvable.”

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2014), yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perhitungan debt ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang". Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.2.6 Activity

Menurut Kasmir (2014) rasio aktivitas atau *activity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2011), rasio aktivitas adalah Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara maksimal untuk menciptakan pendapatan. Dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio total asset turnover suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Sebaliknya, semakin rendah rasio total asset turnover maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas menurut Kasmir (2014) yaitu:

1. Perputatan Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar

dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.7 *Firm Size*

Menurut Brigham et al. (2011), *firm size* adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Sedangkan menurut (Sudarmadji & Sularto, 2007) *firm size* dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula *firm size* itu. Ketiga indikator ini digunakan untuk menentukan *firm size* karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2009) penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan *firm size* dan diduga

mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelunasan hutang. Pengukuran *firm size* diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (total Asset)}$$

2.2.8 Pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress*

Liquidity adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2010). Jika semakin tinggi tingkat *current ratio*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar, sehingga jika dibutuhkan dana untuk membayar kewajiban lancarnya, perusahaan mampu mengeluarkan dana dengan cepat. Jika kondisi perusahaan seperti ini maka kecil kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian Dewi et al. (2019) dan Eminingtyas (2017) menunjukkan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan “solvable” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya

(Weston dalam Kasmir, 2014). Dengan kata lain jika hasil *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Bisa juga diartikan sebagai dengan kata lain, jika semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian Moleong (2018) dan Yustika (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berarti semakin tinggi rasio *leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

2.2.10 Pengaruh *Activity* terhadap *Financial Distress*

Activity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau return yang didapat perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika total aktiva yang tinggi dari pada penjualannya maka return atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Penelitian Asfali (2019), Fitri & Syamwil (2020) dan Lubis & Patrisia (2019) menunjukkan bahwa *activity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *total asset turnover*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

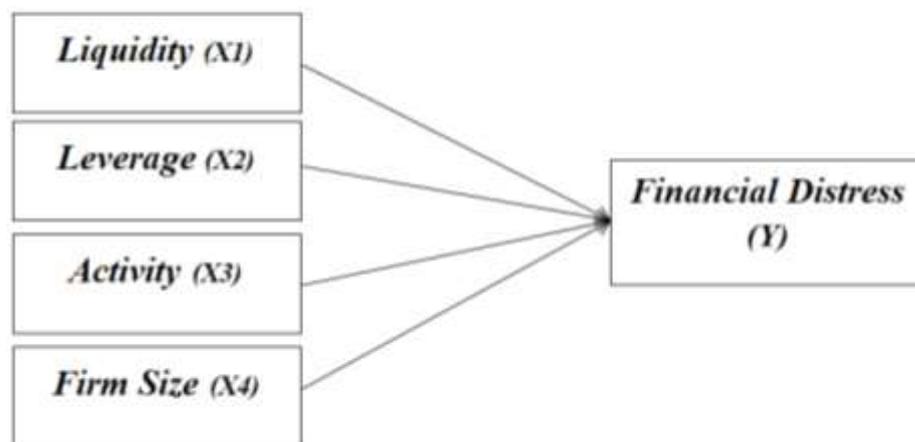
2.2.11 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Firm size merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar, mencerminkan total aset yang dimiliki juga besar, sehingga jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan laba yang tinggi, dan aset yang besar menunjukkan kondisi keuangan yang kuat sehingga jauh dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian Putri & Merkusiwati (2014) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berarti bahwa semakin besar tingkat rasio *firm size* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep, yang mana di dalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir tersebut dibuat di dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang kemudian akan dipelajari. Berikut skema kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari skema (gambar) 2.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki empat variabel independen yang terdiri dari *liquidity*, *leverage*, *activity* dan *firm size*, dan memiliki satu variabel dependen yaitu *financial distress*. Dan dalam penelitian ini akan diuji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara sebelum dilakukan pengujian, berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H1: *Liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H3: *Activity* berpengaruh terhadap *financial distress*

H4: *Firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*